

Peranan Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

A. Risnawaty Widayani*¹, Mardyawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Maros, Indonesia

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: andris@umma.ac.id

Naskah diterima: 06-08-2021, direvisi: 02-10-2021; disetujui: 30-10-2021

Abstract:

Marriage as a means of uniting two types of people in one sacred bond that aspires to a sakinah, mawaddah, warahmah family. The union of two types of people with different backgrounds sometimes becomes an obstacle in the family. The differences are motivated by various aspects, both differences in education, culture, ethnicity, habits and so on. This difference also often causes conflict between partners and even leads to separation or divorce. Prolonged and endless conflicts are difficult to achieve harmony, if this is not handled wisely. This article examines the role of Islamic religious education in creating a harmonious family. Islamic religious education is needed from an early age until the end of life. His contribution is very much needed starting from how to choose a partner, how to treat a partner, even to how to separate, all of which are regulated in Islam. Islamic religious education is not understood narrowly in a certain space but is extended to all fields, from the public sphere to the realm of privacy, from kitchen matters, wells to mattresses. This indicates that Islamic education in the family absolutely must be understood and used as a guide to achieve a harmonious family.

Keywords: *Islamic education, family, harmony*

Abstrak:

Pernikahan sebagai sarana penyatuan dua jenis manusia dalam satu ikatan suci yang mencita-citakan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Penyatuan dua jenis manusia dengan latar belakang yang berbeda terkadang menjadi kendala dalam keluarga. Perbedaan itu dilatarbelakangi dari berbagai aspek, baik perbedaan pendidikan, budaya, suku, kebiasaan dan lain sebagainya. Perbedaan ini pula tidak jarang menimbulkan konflik antar pasangan bahkan berujung pada perpisahan atau perceraian. Konflik yang berkepanjangan dan tidak berkesudahan susah mewujudkan kehormatan, bila hal ini tidak ditangani dengan bijak. Artikel ini mengkaji peranan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan keluarga harmonis. Pendidikan agama Islam diperlukan sejak dini sampai akhir hayat. Kontribusinya sangat diperlukan mulai dari cara memilih pasangan, cara memperlakukan pasangan, bahkan sampai cara berpisah semuanya diatur dalam Islam. Pendidikan agama Islam tidak dipahami sempit pada ruang tertentu tetapi diperluas ke segala bidang, dari ranah publik ke ranah privasi, dari urusan dapur, sumur sampai kasur. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga mutlak harus dipahami dan dijadikan sebagai pegangan untuk meraih keluarga harmonis.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, keluarga, harmonis*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk terdidik dan mendidik memerlukan pendidikan sebagai pembuktian akan esensinya sebagai makhluk mulia. Manusia dengan naluri keingintahuan-

nya menjadikan akal sebagai sarana pencarian pemecahan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan derajat kehidupan. Maka tidaklah heran jika kita menemukan orang yang berpendidikan memiliki strata sosial tertinggi dalam masyarakat. Derajat kemuliaan ini disebutkan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Mujadalah/55: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, 2018).

Derajat kemuliaan yang Allah swt. janjikan dapat diperoleh dengan memenuhi syarat *āmanū* (beriman) terlebih dahulu. Syarat keimanan menjadi isyarat bahwa pendidikan apapun itu harus didasari oleh agama.

Pendidikan Islam bagi sebagian orang terkadang diartikan sempit, hanya pada ibadah. Padahal pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran, dari terkecil sampai terbesar. Pendidikan Islam hadir untuk mengajarkan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah paham sampai paham. Hal ini diperlukan agar pendidikan yang dimilikinya bisa membuat manusia semakin bijak dan arif dalam menyikapi persoalan hidupnya. Pendidikan Islam menawarkan ajaran dari perspektif agama agar manusia dituntun untuk tidak selalu menggunakan logika, akal serta perasaannya dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan Islam didasarkan pada al-Qur'an yang memuat berbagai ilmu, nilai-nilai spiritual, rasional, moral, ibadah, intelektual dan sosial. Pendidikan pula digunakan dalam ranah publik sampai privasi. Pendidikan Islam (agama) pula menjadi tolok ukur dalam memilih pasangan. Hal ini diperlukan karena dalam berumah tangga banyak persoalan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Seseorang dengan pemahaman pendidikan agama yang mantap diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan bijak dari sudut pandang agama.

Pendidikan Islam sangat kompleks mengatur meliputi segala hal dari skala besar masyarakat (negara) sampai skala kecil (keluarga). Keluarga merupakan skala kecil masyarakat yang terdiri suami/bapak, istri/ibu dan anak. Terbentuknya keluarga berawal dari pernikahan. Pernikahan yang harmonis akan membentuk pula keluarga harmonis. Suami yang tidak paham pendidikan Islam dengan baik tidak bisa menjadi imam (pemimpin sekaligus pelindung) bagi keluarganya. Mengingat setelah menikah, tanggung jawab suami istri sangat besar. Maka diperlukan kesiapan matang, bukan hanya fisik tetapi juga psikis (mental). Hal itu dikarenakan seiring perjalanan pernikahan ternyata dijumpai banyak persoalan yang apabila tidak disikapi dengan bijak maka bisa jadi akan meruntuhkan keutuhan keluarga. Pendidikan Islam (agama) dalam keluarga meliputi segala aspek, bukan hanya dalam konteks ritual ibadah melainkan di segala aspek penunjang keluarga. Misal, suami istri harus paham pendidikan seks menurut Islam agar suami dalam “mencampuri” istrinya tetap memperhatikan etika dan hukum tentang hal-hal yang dibolehkan serta hal-hal yang diharamkan agar hal ini bukan hanya ajang pelampiasan seks semata tetapi bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi Allah swt. kenapa hal ini perlu diketahui? Karena hal-hal yang dianggap sepele bisa menjadi masalah besar di kemudian hari apabila tidak dipahami dengan jelas. Begitu pula halnya dengan pendidikan lain. Di sinilah peranan pendidikan Islam (agama) sebagai pondasi diperlukan.

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM

Islam adalah agama yang sangat menghargai akal, kecerdasan dan intelektualitas. Setiap manusia tanpa terkecuali dilengkapi dengan akal dan perasaan. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk berpikir sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa. Dengan akal dan pikiran, manusia bisa menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Usaha ke arah inilah yang disebut proses dan aktivitas pendidikan. Hal ini dikarenakan kemuliaan manusia itu ditentukan dari dan karena memiliki akal, perasaan serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Abidin, 2012).

Manusia itu mulia dalam pandangan Allah swt. karena iman dan ilmunya sehingga dengan dasar itu dapat mengantarkannya untuk mendapat kebahagiaan di dunia bahkan di akhirat kelak. Sebagai akibat manusia menggunakan akal, perasaan serta ilmu pengetahuannya terwujudlah kebudayaan baik dalam bentuk sikap, tingkah laku maupun berupa benda. Karena itu, manusia adalah makhluk budaya karena manusia diberkati dengan kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan. (Baharuddin, 2007)

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai khalifah, tugas dan wewenangnya dalam menegakkan ketetapan Allah swt. di bumi. Dalam menjalankan tugas dan wewenang yang Allah swt. bebaskan kepada manusia maka manusia dianugerahi Allah swt potensi ilmu, potensi untuk berbahasa, mengetahui dan memahami. Potensi-potensi itu sebagai penunjang akan tanggung jawabnya sebagai khalifah. Potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa dibanding makhluk lain. Keistimewaan manusia pada kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas di benaknya serta kemampuan menyerap bahasa dan memasukkan ide sehingga mengantarkannya pada mengetahui.

Ilmu pengetahuan bermula dari rasa keingintahuan manusia tentang benda-benda alam di sekitarnya, adanya kemampuan berpikir tentang apa, bagaimana dan mengapa menjadikan potensi manusia untuk berkembang dan berubah dari masa ke masa. Dorongan emosi untuk mempertahankan diri serta kemampuan untuk memahami dan belajar. Di sinilah proses pendidikan terjadi, dengan kata lain, ilmu pengetahuan merupakan proses pendidikan, begitu pula sebaliknya dalam proses pendidikan terdapat ilmu pengetahuan. Dengan harapan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan menjadikannya orang yang berpendidikan dan orang yang berpendidikan tentunya memiliki ilmu pengetahuan. Karena tujuan pendidikan tiada lain untuk mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak dan peradaban serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanahkan dalam konstitusi negara (Burga, 2019).

Meski kenyataannya sistem pendidikan kita terkotak-kotak karena berasal dari warisan belanda yang tujuannya hanya menghasilkan tenaga terampil dalam disiplin ilmu tertentu tetapi tidak menciptakan kaum cendekiawan yang dapat melahirkan ide bagi pemecahan masalah sosial masyarakat yang sangat kompleks sehingga keberadaannya kurang terasa bagi masyarakat. Hal ini menuntut kita mengubah sistem pendidikan di seluruh tingkatan pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang mampu memecahkan persoalan, gejala masyarakat ditunjang dengan disiplin ilmu yang mereka miliki (Mawardi & Hidayati, 2000). Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mampu mencerdaskan tetapi mampu mencetak karakter atau watak kepribadian dalam menyikapi persoalan realitas masyarakat.

Masyarakat manusia apapun profesinya pasti membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan akan mendatangkan perubahan, baik perubahan ekonomi, kesehatan, sosial, budaya dan yang lainnya. Perubahan itu akan berdampak pada perubahan mikro (individu) dan juga perubahan pada makro (masyarakat atau negara) (Abidin, 2012).

Manusia dalam perjalanan kehidupan individu dan kehidupan sosial berinteraksi antar manusia, lelaki dengan lelaki, lelaki dengan perempuan, begitu pula sebaliknya perempuan dengan perempuan, perempuan dengan lelaki. Interaksi sosial ini bukan tidak mungkin akan menimbulkan permasalahan antar satu dengan yang lain. Maka dari itu, manusia dengan segenap potensinya diharapkan mampu mengatasi dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

ESENSI PERNIKAHAN

Relasi yang terjalin antara lelaki dan perempuan. Pada dasarnya perempuan dan lelaki berasal dari satu jenis yang sama, yaitu manusia. Timbullah kebutuhan antar keduanya. Sehingga hal tersebut menuntut lelaki menjalankan tugasnya sebagai seorang lelaki dan perempuan sesuai dengan tuntutan kehidupannya. Pada akhirnya keduanya memiliki berbagai tugas yang harus diselesaikan, tugas yang dapat dijalankan secara bersama-sama dan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing individu (Basyaruddin, 2009).

Lelaki dan perempuan keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Tentu saja, situasi ini harus sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing. Keistimewaan dan kekurangan serta perbedaan-perbedaan antar keduanya (Shihab, 2011).

Allah swt menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Keberpasangan mengandung persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu harus diketahui agar manusia dapat bekerja sama menuju cita-cita kemanusiaan (Shihab, 2000). Perbedaan antar keduanya tidaklah berarti melebihkan atas yang lain, perbedaan lelaki baik secara fisik dan non fisik dibandingkan dengan perempuan tidaklah dimaknai lelaki “lebih” dibanding perempuan akan tetapi perbedaan keduanya membuktikan akan ketergantungan satu sama lain, saling melengkapi kekurangan.

Ketergantungan lelaki terhadap perempuan tersirat dalam QS al-Baqarah/1: 35.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami (Allah) berfirman, Hai Adam, tinggallah engkau dan istrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik di mana dan kapan saja yang kamu berdua sukai,

dan janganlah kamu mendekati pohon itu, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim (Kementerian Agama RI, 2018).

Ayat ini menjelaskan perintah Allah swt kepada Nabi Adam *alaihi salam* untuk tinggal di surga, namun pertanyaan yang timbul, kenapa dalam ayat ini Allah swt menyebut kata “istrimu” padahal pada ayat sebelumnya Allah swt tidak menyebut kata tersebut? Secara tersirat ayat ini memberi informasi akan pentingnya kehadiran perempuan bagi lelaki. Lelaki (Nabi Adam) tinggal di surga dengan segenap fasilitas kemewahan tetapi belum cukup baginya tanpa kehadiran perempuan. Hal ini sejalan dengan realita masyarakat bahwa lelaki tidak akan betah berlama-lama hidup sendiri dibandingkan dengan perempuan yang bisa betah berlama-lama, bertahan hidup sendiri.

Kecenderungan, ketergantungan untuk hidup bersama mampu mewujudkan kehidupan harmonis. Salah satu perwujudan kehidupan harmonis itu adalah pernikahan. Pernikahan membentuk rumah tangga, rumah tangga mewujudkan keluarga. Manusia menikah dan membangun rumah tangga perlu belajar. Kenapa? Karena sebagian manusia beranggapan, mereka memang butuh lawan seksnya tetapi hanya untuk melampiaskan syahwatnya, mereka enggan memiliki keluarga dan rumah tangga.

Manusia membutuhkan rumah tangga dan keluarga sebagai tempat mencurahkan kasih sayang kepada pasangan, anak-anaknya, memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Rasa itu tidak dapat tersalurkan dengan baik kecuali melalui lembaga rumah tangga (Shihab, 2011). Lembaga rumah tangga dan keluarga akan bertahan dan bertahan, kendati ada yang gagal dan menyakitkan. Kehidupan manusia masih tetap membutuhkan lelaki sebagai suami dan perempuan sebagai istri, hubungan yang lahir dari ikatan yang sah, sehingga mereka dapat menjadi orang tua yang berperan utama dalam mendidik anak dan membangun masyarakat (Shihab, 2011)

Perkawinan sebagai elemen pembentukan keluarga dapat diasumsikan sebagai keterkaitan seorang pria dan wanita untuk menjalin hubungan dan hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya perkawinan akan lahir keturunan yang sah dan mendapat pengakuan dari masyarakat dan hukum sebagai keluarga yang sah. Perkawinan sebagai upaya dasar untuk pembentukan keluarga dimulai sejak pemilihan jodoh agar pihak pria dan wanita sebagai calon suami istri dipilih orang-orang yang dapat memegang peran masing-masing dan menempati fungsinya, kewajiban dan tanggung jawab menurut bentuk keluarga yang dicita-citakan. Oleh karena itu, pemilihan jodoh difokuskan pada pemilihan orang yang dapat bekerja dan hidup bersama, berkomitmen sama untuk mencapai tujuan

bersama atas dasar saling pengertian. Atas faktor perbedaan yang dibawa masing-masing pihak, kelebihan dan kekurangannya, serta fungsi masing-masing memerlukan proses adaptasi yang biasanya tidak sepenuhnya dapat diterima dan dilakukan oleh setiap individu yang memasuki jenjang perkawinan. Karena mereka berangkat dari latar belakang individu, pendidikan, sosial budaya, keluarga dan jenis kelamin yang berbeda. Ada yang mampu mengadaptasikan dirinya dengan suasana baru yang dihadapinya (perkawinan) bahkan secara mudah mengintegrasikan perbedaan individual suami istri ke dalam bentuk paduan yang harmoni dan serasi. Akan tetapi, ada pula sebagian orang yang kurang mampu mengadaptasikan dirinya kepada suasana baru, dan tidak pula dapat menerima perbedaan yang dibawa oleh masing-masing suami istri, sehingga keluarga menjadi kurang harmonis bahkan perkawinannya menjadi berantakan (Mawardi & Hidayati, 2000), Di sinilah peranan pendidikan agama dibutuhkan.

Pernikahan adalah sebuah perilaku turun temurun dari umat manusia, sebagai sebuah sarana yang dipandang baik dan benar untuk melanjutkan proses regenerasi dan berkesinambungan hidup dan kehidupan umat manusia itu sendiri. Perkawinan merupakan ikatan yang sangat suci dan kokoh antara sepasang anak manusia yang diharapkan akan mampu menjalin sebuah ikatan lahir batin antara suami istri sebagai modal untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, yaitu keluarga bahagia dan diridhai Allah swt. Oleh karena itu, langgengnya sebuah pernikahan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh siapapun. Namun demikian, tujuan mulia dalam melestarikan dan menjaga kesinambungan hidup rumah tangga ternyata bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilaksanakan. Hal itu dikarenakan pasangan suami istri yang menikah tanpa dibekali terlebih dahulu dengan pengetahuan serta pemahaman yang baik, tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga (Sanusi, 2010)

Allah swt juga telah menerangkan bahwa setiap makhluk yang diciptakan memiliki tugas dan kewajiban masing-masing, dan tugas yang telah diberikan tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan. Keseimbangan hidup mulai guncang apabila salah satu bahkan keduanya ingin menjegal dan mengubah hak dan kewajiban tersebut, di sinilah awal terjadinya kerusakan. Maka dari itu dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing harus lebih memikirkan konsekuensi, kesulitan dan permasalahan yang akan muncul. Pernikahan antara lelaki dan perempuan memiliki konsekuensi sosial yang sangat besar, oleh karena itu sepasang suami istri harus mempunyai pondasi yang kuat dan kokoh agar pernikahan terus

melaju (Basyaruddin, 20019). Pondasi tersebut bukan hanya didasarkan pada keimanan, agama semata tetapi juga harus ditopang dengan berbagai ilmu/pendidikan.

Keluarga, berangkat dari pernikahan, penyatuan dua manusia dalam satu ikatan suci membentuk hubungan bahagia. Sebagaimana cita-cita pernikahan itu membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Di lain kesempatan, Shihab (2011) menyatakan bahwa membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah seperti yang semua orang cita-citakan tidak terbentuk dengan sendirinya, itulah mengapa setelah menikah pasangan bisa saja bercerai/berpisah maka dari itu perlu usaha bersama antar keduanya dalam mewujudkan hal tersebut.

Esensi pernikahan tidak dititikberatkan pada biologis semata melainkan adanya hak dan kewajiban. Esensi yang terkandung dalam syariat pernikahan adalah menaati Allah swt. serta sunnah Rasul-Nya dan melaksanakannya merupakan ibadah (Hakim, 2000).

MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

Harmonis tidaklah selalu diidentikkan dengan romantis. Keharmonisan tidaklah selalu ditunjukkan dengan kemesraan. Pasangan yang kurang romantis, kurang mesra pada pasangan tidaklah diartikan ketidakharmonisan. Keharmonisan bukan hanya ditunjukkan dengan memberi bunga, kata-kata mesra karena terkadang banyak orang tidak mampu mengungkapkan, mengekspresikan perasaannya tetapi bisa jadi diaplikasikan dengan bentuk perhatian atau pengertian. Keharmonisan terjalin bukanlah dari banyaknya kesamaan tetapi terjalin dari penerimaan. Keluarga adalah komunitas terkecil dalam membentuk bangsa dan negara. Keluarga harmonis, negara akan harmonis, keluarga terkoyak, pertahanan negara terancam. Namun seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak dibarengi oleh adanya kesadaran akan pentingnya ketahanan keluarga diperparah dengan minimnya pendidikan (agama dan lain lain) maka muncul peluang dan juga ancaman. Gempuran tayangan infotainment di media elektronik dan media sosial yang mengumbar konflik rumah tangga bisa menjadi peletup terkoyaknya sendi-sendi kehidupan keluarga. Timbulnya tren di kalangan selebriti –kemudian ditiru– keluarga sebagai bahan konten *channel youtube* masing-masing seakan menjadikan keluarga bahan konsumsi publik, rumah tangga dikomersialkan, tidak ada batas, aib yang menjadi rahasia dan kehormatan diumbar bahkan terkadang dijadikan bahan candaan, memamerkan sensasi demi reputasi. Rumah tangga ibarat rumah kaca, semua orang bisa melihat, tidak ada sekat, tidak ada tirai, tidak ada pemisah antara privasi dan publik. Dan jika seperti ini tidak menutup kemungkinan akan

menjebol ketahanan keluarga, jebolnya ketahanan keluarga akan mengantarkan kehancuran bangsa. Menjaga ketahanan keluarga dalam kehidupan rumah tangga tidak akan bebas dari permasalahan, perselisihan, konflik. Mengingat asal keluarga adalah menggabungkan dua unsur yang berbeda, diperlukan kesepahaman, saling menghormati dan saling menguatkan.

Kesetaraan (*kafa'ah*), meski tidak menjadi sebuah persyaratan sah tetapi menjadi salah satu faktor terwujudnya keharmonisan. Itulah mengapa agama menekankan perlunya kesetaraan agama (muslim harus dengan muslimah) dalam pernikahan sebagai dasar di samping kesetaraan yang lain. Dulu, ada istilah *bibit*, *bobot*, dan *bebet* dalam mencari pasangan. Hal ini perlu karena pasangan yang tidak setara *bibit*, *bobot*, dan *bebet* akan mudah memicu ketidak menghargai pasangannya. Istri yang bangsawan boleh jadi enggan patuh sama suami yang bukan bangsawan karena merasa derajat sosialnya lebih rendah daripada dirinya. Suami yang gagah boleh jadi malu bergandengan dengan istri yang jelek karena merasa tidak pantas/layak mendapatkan pasangan seperti itu. Penilaian seperti ini tidaklah sepenuhnya salah, dikembalikan kepada individu masing-masing dengan tanpa harus mengabaikan kesetaraan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pun dalam agama sebagaimana dalam teks hadis Rasul saw menganjurkan kita memilih pasangan dengan alasan hartanya (*bobot*), nasabnya (*bibit*) dan cantiknya (*bebet*) namun tetap menjadikan kesetaraan agama sebagai pilihan utama karena bagaimana mungkin keharmonisan tercapai jika keduanya berbeda keyakinan, bagaimana mungkin “perahu” rumah tangga akan berlayar bila ada dua nahkoda, bagaimana mungkin akan terjalin kesatuan rasa dan pikiran jika pandangan hidup berbeda. Karena pada dasarnya pernikahan harmonis bukan hanya menjadikan suami istri “sebadan”, tetapi juga sehati, sepikiran dan seperasaan.

Dijelaskan dalam hadis bahwa:

حدثنا يحيى عن عبيد الله قال: حدثني سعيد بن أبي سعيد عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تنكح المرأة لأربع: لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.

Artinya:

Telah diberitakan kepada kami dari Yahya dari Abdillah berkata: telah diberitakan kepada kami said bin abi said, dari bapaknya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda nikahilah perempuan karena empat alasan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah karena alasan agamanya maka engkau akan beruntung (HR Bukhari, 2004).

Kesepahaman dan saling menghormati bisa terwujud asalkan keduanya tahu akan tugas dan kewajibannya serta mampu melaksanakannya. Seorang istri paham akan suaminya, suami memahami istrinya, istri menghormati suaminya, suami menghargai istrinya.

Keharmonisan seperti ini tidak akan terwujud tanpa adanya ilmu atau pendidikan dari kedua belah pihak. Selain agama sebagai pondasi, diperlukan pula ilmu lain memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan keluarga sebaliknya bila tidak memahami agama meski memiliki pendidikan tinggi, bukan tidak mungkin konflik akan mengarah kepada tindakan kekerasan, atau Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), baik kekerasan fisik, psikis maupun seksual.

Pemetaan tugas yang masih sering terjadi antar suami istri mengakibatkan tidak adanya sikap saling tolong menolong, saling toleran ditambah dengan budaya yang masih menganggap tabu jika pekerjaan istri (di rumah) dilakukan suami. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. tidak canggung menjahit sendiri pakaiannya. Ini bukan berarti peran istri tidak berfungsi tetapi memberikan teladan bahwa suami bisa menjalankan tugas isteti apabila istri tidak punya kesempatan. Gambaran ini menjelaskan pula bahwa melakukan tugas rumah tangga yang biasanya menjadi tugas istri tidaklah tercela, tidaklah menjatuhkan martabat suami atau mengangkat derajat istri. Karena sejatinya suami istri adalah partner kerja, relasi dalam keluarga yang seharusnya saling tolong menolong (Widayani, 2003).

Pernikahan adalah dunia orang dewasa karena banyak persoalan yang harus diselesaikan dengan pemikiran dewasa, bukan pemikiran yang kekanak-kanakan. Maka tidak salah bila dikatakan untuk menikah butuh banyak ilmu. Ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu dari berbagai aspek dengan tetap menjadikan pendidikan Islam sebagai pondasi. Bukan hanya pihak suami sebagai pemimpin tetapi juga istri sebagai relasi dalam rumah tangga. Ilmu yang menunjang keharmonisan kehidupan rumah tangga perlu juga diketahui.

Ilmu berdandan, seorang istri harus tahu bagaimana cara agar selalu terlihat cantik di hadapan suaminya. Ini bertujuan meningkatkan rasa cinta dan membuat suami betah di rumah karena naluri lelaki senang pada yang indah (cantik). Istri yang terlihat kurang menarik memberi peluang suami mencari sesuatu yang menarik. Begitu pula, suami harus tahu berdandan, berdandan dalam makna berpenampilan bersih, harum dan wangi. Istri juga tidak akan betah di rumah apabila pasangannya berpenampilan jelek. Penampilan menarik pada keduanya akan menumbuhkan gairah cinta yang merekatkan keharmonisan keluarga.

Ilmu memasak, di tengah gempuran teknologi aplikasi pesan antar memudahkan seorang istri memesan makanan tanpa repot memasak, padahal seorang istri seyogianya harus dan tahu memasak. Mengenal berbagai resep masakan, mencoba resep baru, memasakkan makanan favorit suami. Pun suami harus dan tahu memasak. Walau terkadang

dijumpai masih ada suami yang enggan memasak karena beranggapan bahwa memasak adalah tugas istri. Ketika istri tidak memasak dikarenakan suatu dan lain hal maka di sinilah peran suami menggantikan istri memasak, bukanlah hal yang aneh bila seorang suami dengan senang hati memasakkan istrinya. Hal ini tentu akan menumbuhkan rasa kasih sayang antar keduanya.

Ilmu akuntansi, ilmu mengelola keuangan. Berbicara uang sangatlah sensitif. Banyak perkara terjadi disebabkan dari uang, maka diperlukan kehati-hatian dalam mengelola keuangan karena bisa saja hal itu berujung konflik, istri harus tahu mengatur keuangan (penghasilan dan pengeluaran) agar tercukupi kebutuhan keluarga, transparan pengeluaran kepada suami (tidak berfoya-foya menghabiskan uang). Suami pun harus transparan, jujur pada istri besaran penghasilan dan dari mana penghasilan itu diperoleh. Bahkan sebaiknya keuangan dikelola bersama dengan mendiskusikan hal-hal yang menjadi prioritas kebutuhan rumah tangga, hal ini akan mempererat tanggung jawab dan mengikis kecurigaan satu sama lain.

Ilmu kedokteran, meski pasangan (suami-istri) bukan berprofesi dokter tetapi suami istri harus tahu cara merawat jikalau ada salah satu dari keduanya sakit. Tidak jarang kita menemui, suami atau istri tega meninggalkan pasangannya saat sakit. Merawat bukanlah tugas istri semata tetapi juga tugas suami. Jikalau istri sakit maka suamilah yang bertugas merawat istri, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan menumbuhkan rasa saling menjaga satu sama lain. Ilmu menata rumah, termasuk menjaga kebersihan rumah agar selalu terlihat bersih, rapi dan nyaman. Tugas ini terkadang dibebankan hanya kepada istri, suami tidak terlibat karena merasa itu bukan tugasnya. Merasa bahwa tugas suami hanya mencari nafkah di luar rumah maka segala sesuatu yang berkaitan di dalam rumah maka itu bukanlah tugasnya. Istri yang menghabiskan banyak waktunya di rumah seharusnya merawat dan menata rumah dengan baik agar selalu tampak bersih dan nyaman, ini bertujuan agar suami betah di rumah. Bayangkan saja, seorang suami pulang dari pekerjaannya dengan keletihan dan capek karena aktivitas mendapati rumahnya berantakan atau kotor, tentu hal ini akan menimbulkan perasaan kacau dan tidak nyaman bahkan bisa menimbulkan konflik saling menyalahkan. Perlu dipahami bersama bahwa merawat, menata rumah bukanlah semata-mata tugas atau tanggung jawab istri tetapi juga tanggung jawab suami, maka ketika mendapati situasi yang tidak menyenangkan, tidaklah sepatutnya menyalahkan bahkan seharusnya suami ikut merawat dan menata rumah sehingga rumah terlihat bersih dan nyaman. Hal ini akan menumbuhkan rasa saling memiliki. Ilmu romantis, meski harmonis

tidak identik dengan romantis tetapi romantisme harus tetap ada pada setiap pasangan, bukan hanya pada pasangan pengantin baru tetapi juga pada pasangan pengantin lama. Bertahun-tahun bersama, melihat dan bertemu dengan orang yang sama tentu menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Romantisme dihadirkan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan pada pasangan. Permasalahannya, siapa yang harus romantis, suami atau istri? siapa harus memulai? jawabannya, keduanya. Sifat wanita yang cenderung pemalu dan tidak ekspresif terkadang menjadi penghalang untuk memulai romantis kepada pasangannya. Padahal tidaklah memalukan apabila istri yang memulai romantis pada pasangannya, di mulai dari memberikan perhatian, hal-hal yang disukai suami, menyiapkan kejutan romantis sampai mengucapkan kata mesra, misal aku sayang kamu. Suami pun harus romantis, secuek apapun suami seharusnya dapat mengekspresikan perasaan dengan sikap maupun kata-kata. Misalkan memberikan kejutan hadiah pada saat ulang tahun, memuji istri atau pun hanya sekedar mengecup kening istri, memberikan perhatian dengan sengaja meluangkan waktu untuk berdua saja. Adanya perhatian, waktu berdua akan mengembalikan gelora cinta antar pasangan (Widayani, 2003).

Ilmu seks, begitu pentingkah? pernikahan menjadi lembaga penghalalan hubungan seks antara lelaki dan perempuan sesuai dengan syariat. Menikah merupakan jalan syariat terpenuhinya kebutuhan seks. Seks pula berpengaruh terwujud atau tidaknya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Seks yang gagal bisa memicu konflik terjadinya perselingkuhan “jajan” diluar rumah. Maka ilmu seks dipandang perlu dipahami antar pasangan. Pemenuhan seks sebagai fitrah manusia bukan hanya sekedar pencapaian kepuasan semata, lebih dari itu diharapkan terjalinnya sentuhan cinta kasih dan perasaan mendalam antar keduanya. Dalam upaya mewujudkan keinginannya manusia tetap harus memperhatikan etika, agama (tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh), adab-adabnya sehingga tujuan cinta kasih, menumbuhkan rasa sayang bisa terwujud (Basyir, t.th).

Gambaran yang telah dipaparkan hanyalah sebagian dari ilmu yang harus dimiliki atau dipahami antar pasangan. Keluarga dengan segala problematikanya mengajarkan kita untuk terus belajar. Karena kebahagiaan, keluarga harmonis tidak datang dengan sendirinya, perlu usaha bersama untuk mewujudkannya. Ciptakanlah kebahagiaan hidup, di mulai dari keluarga harmonis.

PENUTUP

Pendidikan diharapkan mencetak orang berpendidikan. Orang berpendidikan tidak harus selalu dinilai dengan gelar akademik, prestasi dan lain-lain, tetapi dinilai berdasarkan dari perilaku, sikapnya dalam menghadapi permasalahan. Ada orang yang mungkin bukan sarjana tetapi terlihat dewasa, bijak dalam memutuskan dan bertindak, pun begitu sebaliknya. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bagian pendidikan berperan penting dalam keluarga. Bukan tanpa alasan, hal itu dikarenakan dalam keluarga banyak permasalahan kompleks yang membutuhkan peran agama sebagai solusi tanpa harus mengedepankan ego dan emosi.

Pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah rasul, lahir menawarkan solusi, memberi alternatif pilihan dan arahan dari setiap permasalahan, termasuk permasalahan keluarga. Semua orang yang menikah maupun yang belum menikah pasti memimpikan keluarga harmonis. Keluarga harmonis dapat terwujud apabila pendidikan agama Islam dijadikan dasar, pondasi dalam keluarga. Di samping ditopang pula dengan ilmu yang lain. Keharmonisan tidak bisa terwujud dengan sendirinya, diperlukan usaha keras yang dilakukan bersama dengan pasangan, suami-istri. Apabila keluarga tidak didasari dengan agama maka keharmonisan tidak akan tercipta bahkan bisa jadi akan mengakibatkan kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2012). *Panduan Mentoring Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Bandung: UNPAS PRESS.
- Baharuddin. (2007). *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Basyaruddin, Yessi HM. (2000). *Fikih Perempuan (Muslimah)*. Jakarta: AMZA.
- Basyir, Abu Umar (t.th). *Sutra Ungu*. Sukoharjo: Rumah Dzikir.
- Al-Bukhari, Muhammad Abdillah bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah. (2004). *Shahih Bukhari*. Mesir: Daarul Hadis.
- Burga, Muhammad Alqadri. (2019). "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik". *Al-Musannif*, 1(1): 19–31. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5646864>
- Hakim, Rahmat. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an.

Mawardi dan Nur Hidayati (2000). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.

Sanusi, Nur Taufiq. (2010). *Fikih Rumah Tangga*. Tangerang: Elsas.

Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati,

_____. (2011). *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.

Widayani, A. Risnawaty. (2003). “Telaah Kritis Terhadap Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Perspektif Maqasid al-Syariah”. *Tesis*, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.